

Makna Tradisi Sigajang Laleng Lipa pada Masyarakat 'Wara Barat' Palopo, Sulawesi Selatan

Gen Jawara Kresna Mukti¹, Jupriono², Judhi Hari Wibowo³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus Surabaya
genjawara@gmail.com¹, juprion@untag-sby.ac.id², judhi@untag-sby.ac.id³

Abstract

Tarung Sarong is one of the tradition of the Bugis tribe in South Sulawesi. Where this tradition is to bring together two men in one sarong to solve a problem by fighting, even until one of them dies. Some of the problem regarding the occurrence of Tarung Sarong are, because there is one family who does not accept the oppression of certain parties, love problem are also one of the reasons for the occurrence of Tarung Sarong. However, both of the families did not immediately agree with the occurrence of Tarung Sarong. Usually Tarung Sarong occurs when the deliberation carried put by the two families does not reach a consensus. However, as the time progressed, Tarung Sarong from time the time was increasingly lost. With the holding of Tarung Sarong or Si Gajang Laleng Lipa, researchers want to know the meaning of holding this tradition, and how it is relates to the current area.

Keywords: *Si Gajang Laleng Lipa, Bugis Tribe, Tradition*

Abstrak

Tarung Sarung merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Dimana tradisi ini adalah mempertemukan dua orang laki laki dalam satu sarung untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dengan cara berkelahi bahkan sampai salah satu diantaranya meninggal. Beberapa permasalahan mengenai terjadinya Tarung Sarung adalah, karena ada salah satu keluarga yang tidak terima akan penindasan terhadap pihak tertentu, masalah percintaan juga salah satu alasan terjadinya Tarung Sarung. Namun tidak serta merta kedua belah pihak keluarga langsung mengiyakan terjadinya Tarung Sarung. Biasanya Tarung Sarung terjadi bila musyawarah yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga tidak mencapai kata mufakat. Namun seiring berkembangnya zaman, Tarung Sarung dari masa ke masa sudah semakin hilang. Dengan diadakannya Tarung Sarung atau Sigajang Laleng Lipa membuat peneliti ingin mengetahui makna dari diadakannya tradisi tersebut, dan bagaimana hubungan nya dengan era saat ini.

Kata kunci: *Si Gajang Laleng Lipa, Suku Bugis, Tradisi*

Pendahuluan

Suku Bugis memiliki suatu tradisi mematakan yang semakin berkembangnya zaman semakin ditinggalkan dikarenakan tradisi tersebut dapat memakan nyawa seseorang. Si Gajang Laleng Lipa atau dikenal dengan tradisi Tarung Sarung. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk atau upaya dalam membela kehormatan dan harga diri yang diinjak. Semua orang, semua suku, semua ras juga pasti sependapat bahwa harga diri dan kehormatan bukan sesuatu hal yang baik untuk dipermainkan, dihina, ataupun diinjak. Masyarakat Bugis sangat menjunjung tinggi itu semua, bahkan jika harus dibayar dengan nyawa sekalipun mereka siap. Kebanyakan orang Bugis menilai bahwa harga diri dinilai penting karena tingkah laku dinilai baik jika manusia memiliki harga diri. Zaman dahulu masyarakat Bugis menyelesaikan sebuah sengketa atau

permasalahan dengan duel satu lawan satu antar laki-laki. Karena itu masyarakat Bugis percaya bahwa laki-laki dinilai memiliki harga diri yang tinggi apabila mampu menyelesaikan tanggung jawab dan masalahnya dengan tangannya sendiri, tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Namun hal tersebut tidak mula-mula langsung diselesaikan dengan cara adu kekuatan antar laki-laki, melainkan jika musyawarah tidak mencapai mufakat maka pilihan terakhirnya adalah adu kekuatan.

Pandangan masyarakat Bugis mengenai harga diri adalah tentang apapun yang mereka punya seperti, keluarga, istri, lahan, tempat tinggal, pengetahuan dan sebagainya. Si Gajang Laleng Lipa juga bisa timbul karena, keluarga dihina jika mengalami keterbelakangan, kebodohan, serta melakukan tindakan asusila. Memang tidak setiap permasalahan di Sulawesi Selatan dikaitkan dengan Si Gajang Laleng Lipa melainkan dengan begitu tingginya masyarakat Bugis dalam menjunjung harga diri, maka jangan sekali-kali menginjak atau menghinanya, jika tidak mau hal-hal buruk terjadi. Meski begitu, tidak semua permasalahan muaranya adalah Si Gajang Laleng Lipa. Dalam penelitian ini ingin lebih menekankan bagaimana makna-makna bisa terbentuk dan terjadi berkat interaksi-interaksi sehingga Si Gajang Laleng Lipa bisa terjadi. Yang kedua adalah, bagaimana simbol-simbol tersebut bisa membentuk sebuah makna, dari runtutan terjadinya tradisi Tarung Sarung ini. Sehingga dengan diketahuinya bagaimana awal mula terjadinya permasalahan nantinya bisa ditarik sebuah makna tentang bagaimana Si Gajang Laleng Lipa.

Makna dari Si Gajang Laleng Lipa bisa dibedah jika nantinya peneliti mampu mengetahui mengenai, faktor apa saja yang mampu menjadi akar permasalahan, harga diri seperti apa saja yang dikategorikan masyarakat Bugis sebagai bentuk upaya menjunjung Siri', dan bagaimana jalannya acara serta apa saja yang dilakukan keduanya ketika tradisi Tarung Sarung dilakukan. Tidak hanya itu, tradisi ini juga dianggap mematikan sehingga hal ini menjadi daya tarik sendiri dalam sebuah penelitian, sehingga dalam benak peneliti akan muncul sebuah pertanyaan, apakah mempertahankan harga diri harus saling tikam hingga ada yang mati, apakah hal tersebut dianggap wajar ketika semuanya telah diselesaikan.

Metode Penelitian

Suku Bugis memiliki suatu tradisi mematikan yang semakin berkembangnya zaman semakin ditinggalkan dikarenakan tradisi tersebut dapat memakan nyawa seseorang. Si Gajang Laleng Lipa atau dikenal dengan tradisi Tarung Sarung. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk atau upaya dalam membela kehormatan dan harga diri yang diinjak. Semua orang, semua suku, semua ras juga pasti sependapat bahwa harga diri dan kehormatan bukan sesuatu hal yang baik untuk dipertaruhkan, dihina, ataupun diinjak. Masyarakat Bugis sangat menjunjung tinggi itu semua, bahkan jika harus dibayar dengan nyawa sekalipun mereka siap. Kebanyakan orang Bugis menilai bahwa harga diri dinilai penting karena tingkah laku dinilai baik jika manusia memiliki harga diri. Zaman dahulu masyarakat Bugis menyelesaikan sebuah sengketa atau permasalahan dengan duel satu lawan satu antar laki-laki. Karena itu masyarakat Bugis percaya bahwa laki-laki dinilai memiliki harga diri yang tinggi apabila mampu menyelesaikan tanggung jawab dan masalahnya dengan tangannya sendiri, tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Namun hal tersebut tidak mula-mula langsung diselesaikan dengan cara adu kekuatan antar

laki-laki, melainkan jika musyawarah tidak mencapai mufakat maka pilihan terakhirnya adalah adu kekuatan. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan realita kehidupan saat ini dimana, penyelesaian sebuah permasalahan tidak dihadapi dengan baik, jujur dan terbuka, melainkan menggunakan cara kotor.

Pandangan masyarakat Bugis mengenai harga diri adalah tentang apapun yang mereka punya seperti, keluarga, istri, lahan, tempat tinggal, pengetahuan dan sebagainya. Si Gajang Laleng Lipa juga bisa timbul karena, keluarga dihina jika mengalami keterbelakangan, kebodohan, serta melakukan tindakan asusila. Memang tidak setiap permasalahan di Sulawesi Selatan dikaitkan dengan Si Gajang Laleng Lipa melainkan dengan begitu tingginya masyarakat Bugis dalam menjunjung harga diri, maka jangan sekali-kali menginjak atau menghينanya, jika tidak mau hal-hal buruk terjadi. Meski begitu, tidak semua permasalahan muaranya adalah Si Gajang Laleng Lipa. Dalam penelitian ini ingin lebih menekankan bagaimana makna-makna bisa terbentuk dan terjadi berkat interaksi-interaksi sehingga Si Gajang Laleng Lipa bisa terjadi. Yang kedua adalah, bagaimana simbol-simbol tersebut bisa membentuk sebuah makna, dari runtutan terjadinya tradisi Tarung Sarung ini.

Makna dari Si Gajang Laleng Lipa bisa dibedah jika nantinya peneliti mampu mengetahui mengenai, faktor apa saja yang mampu menjadi akar permasalahan, harga diri seperti apa saja yang dikategorikan masyarakat Bugis sebagai bentuk upaya menjunjung 'Siri', dan bagaimana jalannya acara serta apa saja yang dilakukan keduanya ketika tradisi Tarung Sarung dilakukan. Tidak hanya itu, tradisi ini juga dianggap mematikan sehingga hal ini menjadi daya tarik sendiri dalam sebuah penelitian, sehingga dalam benak peneliti akan muncul sebuah pertanyaan, apakah mempertahankan harga diri harus saling tikam hingga ada yang mati, apakah hal tersebut dianggap wajar ketika semuanya telah diselesaikan. Hingga pada akhirnya nantinya itu semua akan dituntaskan dalam penelitian ini dengan mencari berbagai sumber data yang dapat menjelaskan itu semua. Baik orang Bugis yang pernah melakukan, yang hanya mengetahui dan menilai, serta bagi orang Bugis yang tidak setuju tentang adanya tradisi Tarung Sarung tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan berkaca pada apa yang terjadi dahulu, hingga apakah ada sisi positif yang bisa diambil dari tradisi Si Gajang Laleng Lipa, sehingga dapat digunakan dalam kehidupan di era sekarang. Tentunya akan banyak, perbedaan pendapat dan opini tentang bagaimana tradisi Tarung Sarung terjadi, dan bagaimana tradisi ini kemudian hanya tinggal angan menjadi sebuah kesenian yang perlu dilestarikan.

Hasil dan Pembahasan

'Siri' sangat berkaitan dengan terjadinya Si Gajang Laleng Lipa. Jika sesama manusia bisa memberikan kehangatan satu sama lainnya, kebaikan dan kebijakanlah yang selalu melingkar diantara mereka. Namun sebaliknya, jika tidak sepantasnya manusia atau orang lain melakukan hal yang tidak seharusnya, apalagi sampai harus menginjak atau mempermalukan kehormatan, masyarakat Bugis tidak segan dalam melakukan Si Gajang Laleng Lipa. Tradisi ini mulanya ada karena adanya sebuah permasalahan, hingga dilakukannya musyawarah tidak menemui jalan tengahnya. Sehingga disepakati oleh kedua pihak untuk melakukan tradisi ini. Bagi masyarakat Bugis, pantang pulang sebelum Badik menerkam, mereka menganggap apabila janji sudah diucapkan maka tak patut untuk ditarik kembali. Jika mereka memilih untuk

mundur sebelum bertindak, maka mereka akan dijauhi oleh masyarakat daerah sesamanya. Siri' begitu sangat ditinggikan oleh sebagian besar masyarakat Bugis. Mereka yang tidak memiliki Siri' dianggap hanya seperti seekor binatang. Masyarakat Bugis yang dianggap mempermalukan Siri' orang lain ialah mereka yang mengambil istri orang lain, ketahuan berzina dengan istri orang lain, mereka yang mengaku atau mengambil hak lahan yang bukan miliknya, mereka yang meributkan harta gono gini, serta mereka yang terkait dalam hutang piutang. Namun ditegaskan bahwa tidak semua permasalahan akan berakhir dan diselesaikan dengan Si Gajang Laleng Lipa, hal tersebut juga tergantung bagaimana dari hasil musyawarah yang dilakukan oleh kedua pihak. Bisa saja Si Gajang Laleng Lipa terjadi bukan karena alasan-alasan diatas, melainkan berbeda lagi permasalahannya, penjelasan diatas mengenai harga diri merupakan hal umum yang kerap terjadi.

Runtutan terjadinya Si Gajang Laleng Lipa juga telah dijelaskan sebagaimana setiap permasalahan akan berusaha diselesaikan dengan melakukan musyawarah, demi mencari titik tengah di antara keduanya. Namun jika memang gagal dalam mencapai mufakat, maka tergantung dari kesepakatan yang terjadi. Apakah pilihannya melakukan Si Gajang Laleng Lipa atau tidak. Kemudian jika memang disepakati keduanya akan membicarakan hal ini kepada kepala adat setempat, lalu nantinya kepala adat akan menentukan kapan hari yang baik dalam melakukan Si Gajang Laleng Lipa. Nantinya sebelum hari dimana keduanya bertarung dalam satu sarung yang sama, mereka diharuskan melakukan puasa, guna sebagai bentuk upaya meminta izin terhadap nenek moyang agar Si Gajang Laleng Lipa berjalan dengan lancar. Memasuki hari H pelaksanaan, ketua adat setempat akan menentukan tempat yang jauh dari tempat tinggal warga. Hal ini dianggap tidak pantas untuk dipertontonkan, karena permasalahan yang terjadi hanya menyangkut kedua belah pihak, dan bukan menyangkut orang lain. Keduanya akan bertarung dalam satu sarung yang sama, dengan dipersenjatai Badik oleh ketua adat. Nantinya hasil dari tradisi ini akan ditentukan jika salah satu atau keduanya menyerah, dan bila salah satu ada yang meninggal atau keduanya meninggal.

Musyawarah yang dilakukan dalam forum bertemunya kedua belah pihak, tentunya harus dilakukan dengan cara transparan, tidak ada yang ditutup-tutupi hingga mempermudah musyawarah dalam menemui mufakat. Namun jika yang dilakukan adalah sebaliknya, menutup-nutupi permasalahan, tidak berkata sebenarnya, saling menyalahkan untuk membela dirinya sendiri, tentu akan semakin memperkeruh keadaan. Dengan keadaan yang demikian justru semakin menutup kesempatan dalam mencapai mufakat diantara keduanya, malah semakin membuka terjadinya upaya terakhir yaitu saling tikam dengan Si Gajang Laleng Lipa.

Penutup

Masyarakat Bugis diketahui sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan dari nenek moyang, baik kandungan dari Ade' ataupun Siri'. Keduanya begitu melekat pada diri masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis kebanyakan sudah sangat menjunjung tinggi keduanya, namun ada juga masyarakat yang kurang begitu memperhatikan Ade' dan Siri' sehingga mengakibatkan sebagian dari mereka melampaui batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan. Hingga akhirnya timbul lah sebuah konflik atau permasalahan yang menyangkut mengenai Siri'. Tentunya dalam terjadinya sebuah permasalahan tidak terlepas dari ungkapan tidak setuju

atau kecewa terhadap sesuatu yang dilakukan suatu pihak. Hal ini timbul dari gerak tubuh, vocal, hingga ekspresi tubuh yang menandakan fenomena-fenomena yang dialami. Terlebih lagi saat melakukan sebuah musyawarah dalam mencapai mufakat diantara keduanya, pastinya pihak yang merasa benar akan vokal dalam mengungkapkan kebenarannya. Sedangkan seharusnya pihak yang salah tinggal mengakui kesalahannya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Seandainya mufakat memang tidak ditemui maka upaya terakhir dalam penyelesaiannya ialah dengan Sitobo Ilalang Lipa. Kedua pihak melakukan kesepakatan agar nantinya jika memang salah satu pihak atau keduanya ada yang meninggal, maka harus ikhlas, lapang dada, dan masalah sudah selesai serta tidak boleh membalasnya dikemudian hari, karena jika melakukan pembalasan dikemudian hari berarti mereka mengotori hakikat dari Si Gajang Laleng Lipa. Makna yang sebenarnya dari adanya tradisi Si Gajang Laleng Lipa adalah, siri', keberanian, kejujuran, sikap tidak mudah gentar, serta musyawarah. Hal ini dianggap penting karena, dengan nilai-nilai positif yang bisa diambil sehingga nantinya sikap-sikap inilah yang bisa digunakan masyarakat Bugis atau masyarakat lain dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Berbicara benar, berani mengakui kesalahan, tidak menyalahkan orang lain, serta bertindak dengan seharusnya merupakan nilai-nilai kehidupan yang sangat dijunjung oleh masyarakat Bugis.

Daftar Pustaka

- Arisandi, Herman. (2014). Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi Modern Dari Klasik Sampai Modern, (Jakarta: IRCiSoD)
- Abdullah, M. Q. (2020). Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 2(1), 118-131.
- Efendi. (2012). Konsep Pemikiran Edward L.Torndike. Jakarta.Sendjaja, S. D. (2014). Komunikasi: Signifikasi, Konsep, dan Sejarah. Pengantar Ilmu Komunikasi, XII, (1), 3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- FEBRIANTI, E., Darmawan, A., & Ayodya, B. P. (2020). Komunikasi Interpersonal Pemuda Lintas Agama Dalam Menjaga Kerukunan Warga Desa Pancasila Lamongan (Doctoral dissertation, UNIV 17 AGUSTUS 1945 SBY).
- Hasida, H. (2018). Analisis Semiotika Pada Simbol Upacara Nyorong Dalam Perkawinan Adat Samawa (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Jailani, A. K., & Rachman, R. F. (2020). Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman dalam Tradisi Ter-ater di Lumajang. MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial, 3(02), 125-137.